**BAB IV**

**HASIL DAN PEMBAHASAN**

* + 1. **Gambaran Lokasi Penelitian**

Penelitian ini di lakukan di Wilayah Puskemas Kereng Bangkirai Kota Palangka Raya. Puskesmas Kereng Bangkirai terletak di Jl Mangku Raya (Samping SDN 1 Kereng Bangkirai), Palangka Raya, Kalimantan Tengah 73113, Indonesia. Puskesmas kereng bangkirai menyediakan beberapa layanan berupa pelayanan laboratorioum, Kesehatan ibu dan anak (KIA), pemeriksaan kesehatan anak, pelayanan KB, pemberian tablet tambah darah bagi remaja SMP, imunisasi dan pemeriksaan kesehatan umum. Pada tahun 2022 terdapat 128 remaja yang menikah pada usia kurang dari 20 tahun dan data Kunjungan Ibu Hamil tahun 2022 sebanyak 278 ibu hamil.

Puskesmas Kereng Bangkirai memiliki visi dan misi sebagai berikut :

Visi: Terwujudnya Puskesmas Kereng Bangkirai dengan Pelayanan Bermutu dalam rangka mendukung Kecamatan Sabangau Sehat.

Misi:

1. Memberikan pelayanan kesehatan sesuai standart
2. Mendorong kemandirian masyarakat untuk ber-PHBS
3. Membina kerjasama tim dan menerapkan managemen yang akuntabel
4. Menggalang kemitraan dengan lintas sektoral untuk memperoleh dukungan dalam pembangunan berwawasan kesehatan.

43

* + 1. **Hasil**
1. **Analisis Univariat**
2. **Karakteristik responden berdasarkan usia, pendapatan orang tua, dan paparan media masa pada ibu hamil di Puskesmas Kereng Bangkirai Kota Palangka Raya**

**Tabel 4.1 Distribusi frekuensi karakteristik responden (N=34)**

|  |  |  |
| --- | --- | --- |
| Karakteristik | N | % |
| Usia Ibu1. <20 Tahun
2. 20-30 Tahun
 | 1519 | 44%56% |
| Pendapatan1. <Rp. 1.000.000,-
2. ≥Rp. 1.000.000,-
 | 2113 | 62%38% |
| Paparan Media1. Pernah
2. Tidak Pernah
 | 295 | 85%15% |
| Total | **34** | **100%** |

Berdasarkan pada tabel 4.1 menunjukkan bahwa distribusi responden berdasarkan usia Ibu mayoritas usia Ibu 20-30 Tahun dengan jumlah 19 Orang (56%) dan yang terendah usia ibu <20 Tahun dengan jumlah 15 orang (44%). Berdasarkan pendapatan mayoritas <Rp. 1.000.000,- dengan jumlah 21 Orang (62%) dan yang terendah dengan pendapatan ≥Rp. 1.000.000,- dengan jumlah 13 orang (38%). Serta, berdasarkan paparan media mayoritas pernah terpapar media dengan jumlah 29 Orang (85%) dan yang terendah tidak pernah terpapar media dengan jumlah 5 orang (15%).

1. **Tingkat tingkat pengetahuan ibu hamil tentang perkawinan dini di Puskesmas Kereng Bangkirai Kota Palangka Raya**

**Tabel 4.2 Distribusi frekuensi tingkat tingkat pengetahuan ibu hamil (N=34)**

|  |  |  |
| --- | --- | --- |
| Tingkat Tingkat pengetahuan | N | % |
| 1. Baik
2. Cukup
 | 2212 | 65%35% |
| Total | **34** | **100%** |

Berdasarkan pada tabel 4.2 menunjukkan bahwa distribusi frekuensi tingkat pengetahuan mayoritas memiliki tingkat pengetahuan baik dengan jumlah 22 orang (65%) dan yang terendah dengan tingkat pengetahuan cukup berjumlah 12 orang (35%).

1. **Mengidentifikasi angka kejadian perkawinan dini ibu hamil di Puskesmas Kereng Bangkirai Kota Palangka Raya**

**Tabel 4.3 Distribusi frekuensi angka kejadian perkawinan dini ibu hamil (N=34)**

|  |  |  |
| --- | --- | --- |
| Kejadian Perkawinan Dini | N | % |
| 1. Perkawinan usia dini
2. Tidak Perkawinan usia dini
 | 2212 | 65%35% |
| Total | **34** | **100%** |

Berdasarkan pada tabel 4.3 menunjukkan bahwa kejadian pernikahan dini mayoritas melakukan kejadian perkawinan dini dengan jumlah 22 Orang (65%) dan yang terendah tidak melakukan kejadian perkawinan dini dengan jumlah 12 orang (35%).

1. **Analisis Bivariat**
2. **Hubungan tingkat pengetahuan ibu hamil tentang perkawinan dini dengan kejadian perkawinan dini di Puskesmas Kereng Bangkirai Kota Palangka Raya.**

**Tabel 4.4 Hubungan tingkat tingkat pengetahuan ibu hamil dengan kejadian perkawinan dini**

|  |  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- | --- |
| Tingkat pengetahuan | Kejadian Perkawinan Dini | Total | OR(95%CI) | P- Value |
| **Perkawinan usia dini** | **Tidak perkawinan usia dini** |
| **N** | **%** | **N** | **%** | **N** | **%** |  |
| Baik (76-100) | 14 | 64 | 8 | 67 | 22 | 65 | 5,903 | 0,024 |
| Cukup (56-75) | 8 | 36 | 4 | 33 | 12 | 35 |
| Total | 22 | 100 | 12 | 100 | 34 | 100 |

Berdasarkan tabel di atas dapat disimpulkan bahwa sebagian besar kejadian perkawinan usia dini terjadi pada kelompok ibu hamil dengan perkawinan usia dini yang memiliki pengetahuan baik yaitu sebesar 14 orang (64%) dan angka kejadian terendah terjadi pada kelompok ibu hamil yang tidak terjadi perkawinan usia dini memiliki tingkat pengetahuan cukup yaitu sebesar 4 orang ( (33%). Didapatkan OR 5,903 (4,219-6,766) yang berarti responden dengan tingkat pengetahuan baik memiliki risiko terjadi perkawinan dini lebih besar 5 kali dari pada responden yang memiliki tingkat pengetahuan cukup. Dari hasil uji *Chi-Square* bermakna secara statistik pada nilai P-Value sebesar 0,024 lebih kecil dari 0,05 yang artinya ada hubungan yang signifikan antara tingkat pengetahuan ibu hamil tentang perkawinan dini dengan kejadian perkawinan dini pada Ibu Hamil di Puskesmas Kereng Bangkirai Kota Palangka Raya.

* + 1. **Pembahasan**
1. **Univariat**
	1. **Distribusi responden berdasarkan usia, pendapatan orang tua dan paparan media.**

Distribusi responden berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan usia ibu hamil mayoritas berusia ≥19 tahun sebesar 19 orang (56%). Usia mempengaruhi terhadap daya tangkap dan pola pikirnya, sehingga tingkat pengetahuan yang di peroleh semakin membaik. Pada usia madya, individu akan lebih berperan aktif dalam masyarakat dan kehidupan sosial serta lebih banyak melakukan persiapan demi suksesnya upaya menyesuaikan diri menuju usia tua, selain itu orang usia madya akan lebih banyak menggunakan banyak waktu untuk membaca (Notoatmodjo, 2018). Kemampuan intelektual, pemecahan masalah, dan kemampuan verbal dilaporkan hampir tidak ada penurunan pada usia ini. Menurut Notoatmodjo (2018), umur merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi tingkat tingkat pengetahuan seseorang. Ibu yang masih berada pada usia produktif akan lebih dapat menerima tingkat pengetahuan tentang kehamilan dibandingkan yang berumur tidak produktif (lebih dewasa), karena orang dewasa banyak memilki pengalaman sehingga sulit untuk dirubah (Notoatmodjo, 2018).

Berdasarkan pendapatan orang tua hampir seluruhnya memiliki pendapatan < Rp. 1.000.000 sebesar 21 orang (62%). Hal ini sesuai dengan hasil penelitian oleh BKKBN yang berjudul kajian faktor sosial ekonomi yang berdampak pada usia perkawinan pertama di provinsi Gorontalo. Pendapatan perkapita keluarga merupakan jumlah penghasilan rill dari seluruh anggota keluarga yang bekerja guna memenuhi kebutuhan bersama maupun perorangan dalam rumah tangga (Budihardjo, 2015). Menurut Penelitian Norma Yuni Kartika (2017) ada hubungan bermakna antara status ekonomi rumah tangga dengan pernikahan usia dini, hasil penelitian menunjukan bahwa status ekonomi rumah tangga yang rendah berisiko 3,2 kali melakukan pernikahan usia dini di bandingkan dengan ekonomi rumah tangga yang tinggi. Hal ini juga sesuai dengan penelitian UNICEF (2011) bahwa faktor utama perkawinan anak adalah kemiskinan, dengan perkawinan anak sering dilihat sebagai strategi untuk bertahan hidup. Seorang anak perempuan dianggap sebagai beban ekonomi dan menikahinya dengan pria merupakan suatu solusi. Hasil penelitaian ini juga sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Umbi Sumbulah dan Faridatul Jannah (2018) menyatakan bahwa salah satu faktor pernikahan usia dini adalah untuk mengurangi beban keluarga. Adanya pernikahan dini yang ada di Desa Pandan disebabkan oleh kondidi keluarga yang kurang mampu. Para orang tua menikahkan anaknya pada usia muda menganggap bahwa menikahkan anaknya di usia muda, maka beban ekonomi akan berkurang satu. Bahkan orangtua berharap jika anakanya sudah menikah, maka akan membantu kehidupan orangtuanya. Hasil penelitian menunjukan bahwa sebagian responden yang melakukan pernikahan usia dini salah satunya karena di sebabkan oleh faktor ekonomi. Sebagian dari mereka memutuskan untuk menikah bukan karena dari dirinya masing-masing, ada sebagian karena keputusan orangtua. Orangtua menganggap bahwa mereka tidak mampu untuk menyekolahkannnya dengan demikian orangtua memutuskan untuk menikahkan anaknya karena dianggap dapat meringankan beban orang tua.

Berdasarkan paparan media hampir seluruhnya pernah terpapar media sebesar 29 orang (29%). Keberadaan media di era globalisasi saat ini, sangat dibutuhkan di kalangan masyarakat. Penggunaan media sangat dimanfaatkan tidak hanya sebagai alat komunikasi melainkan sumber informasi, namun penggunannya tidak hanya langsung mengambil kesimpulan dari informasi yang diterima, tetapi harus mempunyai kemampuan dalam mengelola isi media itu sendiri. Paparan media merupakan indikator yang dapat menentukan persepsi individu terhadap suatu obyek destinasi. Dalam (Koo et al., 2016), menunjukkan bahwa media memainkan peran penting dalam membentuk motivasi seseorang. Paparan media memungkinkan individu maupun kelompok memperoleh sumber informasi yang dibutuhkan. Media sosial merupakan saluran yang kuat dimana orang yang dikenal atau bahkan orang yang tidak dikenal, dapat membagikan pengalaman mereka kepada orang lain (Koo et al., 2016). Dengan demikian, seseorang yang potensial namun tidak memiliki tingkat pengetahuan dan pengalaman yang cukup terhadap suatu obyek tertentu dapat memperoleh informasi-informasi dan gambaran mengenai obyek tersebut.

* 1. **Tingkat pengetahuan ibu tentang perkawinan dini.**

Berdasarkan pada tabel 4.2 menunjukkan bahwa tingkat tingkat pengetahuan responden hampir seluruhnya bertingkat pengetahuan baik sebesar 22 orang (65%). Tingkat pengetahuan atau kognitif merupakan domain yang sangat penting dalam membentuk tindakan seseorang. Dalam teori perilaku seseorang melakukan tindakan yang berkaitan dengan kesehatan dipengaruhi oleh tiga faktor yaitu : predisposing factor, enabling faktor dan reirforshing faktor. Hasil penelitian tersebut membuktikan bahwa tingkat pengetahuan seseorang sangat berpengaruh terhadap terjadinya pernikahan usia dini. Menurut Notoadmojo (2010) menyatakan bahwa tingkat pengetahuan merupakan hasil dari tahu dan terjadi setelah seseorang melakukan penginderaan terhadap suatu objek. Tingkat pengetahuan juga dapat diperoleh dari pengalaman belajar dari pendidikan formal maupun non formal, dengan demikian dapat disimpulkan bahwa tindakan seseorang pada dasarnya akan dipengaruhi oleh tingkat pengetahuan.

Menurut penelitian Faridah Hariyani (2016) Ada beberapa kemungkinan kurangya tingkat pengetahuan ibu tentang kehamilan di usia dini diantaranya dipengaruhi oleh tingkat tingkat pengetahuan ibu dan faktor pendukung lainnya. Untuk mempunyai sikap yang positif diperlukan tingkat pengetahuan yang baik, demikian sebaliknya bila tingkat pengetahuan kurang maka kesehatan reproduksinya akan tidak sehat. Sejalan dengan penelitian Supriati (2018) Hasil uji statistik diperoleh nilai P = 0,005 (< 0,05) maka dapat disimpulkan ada hubungan yang signifikan antara tingkat pengetahuan dengan pernikahan dini. Dari hasil analisis diperoleh pula nilai OR= 0,097 artinya remaja bertingkat pengetahuan buruk memiliki peluang 0,097 kali menerima adanya pernikahan dini.

Dalam hal ini tingkat pengetahuan responden akan mempengaruhi responden untuk memutuskan melakukan pernikahan usia dini. Semakin tinggi tingkat tingkat pengetahuan responden, maka akan semakin baik responden dalam memutuskan untuk menikah. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa tingkat pengetahuan seseorang mempengaruhi pola pikir responden dalam membuat keputusan didalam hidupnya.

* 1. **Angka kejadian perkawinan dini**

Berdasarkan pada tabel 4.3 menunjukkan bahwa kejadian pernikahan dini responden hampir seluruhnya perkawinan usia dini sebesar 22 orang (65%) dan tidak perkawinan usia dini sebesar 12 orang (35%). Menurut UU Negara/UU perkawinan bab 11 pasal 7 ayat 1 menyatakan bahwa perkawinan hanya diizinkan jika pihak pria telah mencapai umur 19 tahun dan pihak perempuan sudah mencapai umur 16 tahun. Jika usia menikah masih dibawah umur tersebut maka dinamakan pernikahan dini. Kejadian pernikahan dini dalam penelitian ini adalah jumlah kejadian pernikahan dini antara laki-laki dengan perempuan dimana usia menikah pertama kali untuk laki-laki yaitu kurang dari 19 tahun dan perempuan berusia kurang dari 16 tahun. Perempuan yang hamil pada usia remaja cenderung memiliki resiko kehamilan dikarenakan kurang tingkat pengetahuan dan ketidaksiapan dalam, menghadapi kehamilannya. Kematian maternal pada wanita hamil dan melahirkan usia dibawah 20 tahun ternyata 2-5 kali lebih tinggi dari pada kematian yang terjadi pada usia 20-29 tahun. Perkawinan anak berpotensi kekerasan dalam rumah tangga yang mengakibatkan trauma sampai kematian terutama dialami oleh remaja perempuan dalam perkawinan. Selain itu, remaja perempuan yang sudah menikah muda dan mengalami kehamilan tidak diinginkan akan cenderung minder, mengurung diri dan tidak percaya diri. Secara psikis anak juga belum siap dan mengerti tentang hubungan seksual, sehingga akan menimbulkan trauma yang berkepanjangn dalam jiwa anak dan sulit disembuhkan, anak akan murung dan menyesali hidupnya yang berakhir dengan perkawinan yang dia sendiri tidak mengerti atas putusan hidupnya, sehingga keluarga mengalami kesulitan untuk menjadi keluarga yang berkualitas (Djamilah, 2014). Perkawinan anak berdampak pada potensi perceraian dan perselingkuhan dikalangan pasangan muda yang baru menikah. Adanya pertengkaran menyebabkan timbulnya kekerasan dalam rumah tangga (KDRT)/kekerasan seksual terutama yang dialami oleh istri. Perkawinan mengurangi kebebasan pengembangan diri, masyarakat akan merasa kehilangan sebagian aset remaja yang seharusnya ikut bersama-sama mengabdi dan berkiprah di masyarakat. Tapi karena alasan sudah berkeluarga maka keaktifan mereka di masyarakat menjadi berkurang (Djamilah, 2014).

Anak remaja (<15–16 tahun) seringkali belum mapan atau tidak memiliki pekerjaan yang layak dikarenakan tingkat pendidikan mereka yang rendah. Hal tersebut menyebabkan anak yang sudah menikah masih menjadi tanggungan keluarga khususnya orang tua dari pihak laki-laki (suami). Akibatnya orang tua memiliki beban ganda, selain harus menghidupi keluarga, mereka juga harus menghidupi anggota keluarga baru. Pernikahan dini juga menyebabkan sulitnya peningkatan pendapatan keluarga, sehingga kegagalan keluarga dalam melewati berbagai macam permasalahan terutama masalah ekonomi meningkatkan resiko perceraian (Djamilah, 2014).

1. **Bivariat**
	1. **Hubungan tingkat pengetahuan ibu hamil tentang perkawinan dini dengan kejadian perkawinan dini di Puskesmas Kereng Bangkirai Kota Palangka Raya.**

Hasil penelitian menunjukan bahwa didapatkan kejadian perkawinan usia dini terjadi pada kelompok ibu hamil dengan perkawinan usia dini yang memiliki pengetahuan baik yaitu sebesar 14 orang (64%) dan angka kejadian terendah terjadi pada kelompok ibu hamil yang tidak terjadi perkawinan usia dini memiliki tingkat pengetahuan cukup yaitu sebesar 4 orang ( (33%). Didapatkan OR 5,903 (4,219-6,766) yang berarti responden dengan tingkat pengetahuan baik memiliki risiko terjadi perkawinan dini lebih besar 5 kali dari pada responden yang memiliki tingkat pengetahuan cukup. Dari hasil uji *Chi-Square* bermakna secara statistik pada nilai P-Value sebesar 0,024 lebih kecil dari 0,05 yang artinya ada hubungan yang signifikan antara tingkat pengetahuan ibu hamil tentang perkawinan dini dengan kejadian perkawinan dini pada Ibu Hamil di Puskesmas Kereng Bangkirai Kota Palangka Raya.

Berdasarkan hasil penelitian, responden yang banyak melakukan pernikahan dini adalah responden yang memiliki tingkat pengetahuan baik tentang pernikahan dini. Dari variabel penelitian tingkat tingkat pengetahuan dan kejadian pernikahan dini didapatkan hasil ada hubungan yang bermakna antara tingkat tingkat pengetahuan responden tentang pernikahan dini dengan kejadian pernikahan dini dengan nilai P-Value = 0,000. Menurut Subakti (2019), salah satu faktor yang mempengaruhi perilaku pernikahan dini adalah faktor tingkat pengetahuan. Tingkat tingkat pengetahuan seseorang berpengaruh terhadap perilaku. Hal ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Aditya Risky Dwinanda (2017) yang menyatakan bahwa ada hubungan antara tingkat pengetahuan responden dengan pernikahan usia dini yaitu responden yang memiliki tingkat pengetahuan rendah memiliki resiko untuk melakukan pernikahan usia dini sebesar 4 kali dibandingkan responden yang memiliki tingkat pengetahuan tinggi.

Tingkat pengetahuan merupakan domain yang sangat penting dalam membentuk tindakan seseorang. Dalam teori perilaku seseorang melakukan tindakan yang berkaitan dengan kesehatan dipengaruhi oleh tiga faktor yaitu faktor predisposisi (*predisposing factor*), faktor pendukung *(enabling factor*), dan faktor pendorong (*reinforcing factor*). Hasil penelitian ini membuktikan bahwa tingkat pengetahuan seseorang sangat berpengaruh terhadap terjadinya pernikahan usia dini. Menurut Notoatmodjo (2010) menyatakan bahwa tingkat pengetahuan merupakan hasil dari tahu dan terjadi setelah seseorang melakukan penginderaan terhadap suatu objek. Tingkat pengetahuan juga dapat diperoleh dari pengalaman belajar dari pendidikan formal maupun non formal, dengan demikian dapat disimpulkan bahwa tindakan seseorang pada dasarnya akan dipengaruhi oleh tingkat pengetahuan. Dalam hal ini tingkat pengetahuan responden akan mempengaruhi responden untuk memutuskan melakukan pernikahan usia dini. Semakin tinggi tingkat tingkat pengetahuan responden, maka akan semakin baik responden dalam memutuskan untuk menikah.